

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1967) menggambarkan bahwa adanya hubungan di dalam kontrak agen dan *principal* dalam perusahaan. Agen merupakan pihak yang diberikan wewenang oleh pemilik untuk dapat melakukan kegiatan operasional dalam perusahaan. Dalam teori keagenan terdapat biaya yang ditanggung oleh pihak *principal*, biaya ini disebut sebagai dengan *agency cost*. Menurut Jensen dan Meckling (1967) *agency cost* dibagi kedalam 3 jenis yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual lost*. Biaya yang berhubungan langsung dengan proses pengauditan laporan keuangan perusahaan dihitung kedalam *monitoring cost* yaitu dalam bentuk biaya audit. Pihak agen dan pihak *principal* memiliki kepentingan masing–masing, pihak *principal* menginginkan profit yang besar untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas perusahaan yang selalu meningkat. Sedangkan pihak agen memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan seluruh kebutuhan ekonomi pribadinya dibandingkan dengan kepentingan perusahaan yang sering kali merugikan pihak *principal*. Perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dan *agen* ini disebut dengan *agency problem*.

Solusi untuk mencegah terjadinya masalah antara pihak *principal* dengan pihak agen adalah dengan adanya pihak penengah yang bersifat independen. Argument tersebut didukung oleh Jensen & Meckling (1967) yang menyatakan bahwa untuk mengatasi masalah – masalah antara pihak *principal*

dan agen dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Pihak ketiga yang bersifat independen yang dimaksud adalah auditor eksternal. Auditor eksternal akan membantu pihak *principal* dalam mengawasi hasil pekerjaan dari pihak agen, sehingga kepercayaan yang diberikan oleh pihak *principal* tidak disalahgunakan oleh pihak agen.

Dalam hubungannya dengan *audit report lag*, agen bertugas untuk menjalankan kegiatan operasional dalam perusahaan serta melakukan pertanggungjawaban atas kepercayaan yang diberikan oleh pihak *principal* dalam bentuk laporan keuangan. Terdapat karakteristik kualitatif yang berkaitan langsung dengan *audit report lag* yaitu relevan dan keandalan. Relevan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan dari laporan keuangan untuk mempengaruhi keputusan yang akan dibuat oleh pengguna melalui evaluasi baik masa lalu maupun masa kini. Untuk dapat mempengaruhi keputusan dari para pengguna, laporan keuangan tersebut haruslah memiliki keandalan, disinilah peran auditor untuk mengevaluasi laporan yang dibuat oleh pihak manajemen, sehingga informasi yang diampaikan bebas dari salah saji material yang meyesatkan dan memiliki dampak pervasif sehingga kebenarannya dapat dipercaya serta mampu diverifikasi.

2.2. Signalling Theory

Menurut Connelly (2012) teori sinyal didefinisikan sebagai keadaan dimana manajemen menyampaikan informasi tentang dirinya kepada pihak lain. Teori sinyal menyatakan bahwa dalam suatu pengungkapan informasi

terdapat pengaruh berupa sinyal yang diterima oleh pihak lain. Sinyal yang diterima pihak lain ini mampu untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang dibuat oleh investor dan calon investor. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa teori sinyal merupakan teori yang digunakan untuk mengetahui sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat berbentuk sinyal baik maupun sinyal buruk.

Sinyal baik dapat berupa kenaikan laba operasi ataupun kenaikan dividen yang dimuat dalam laporan keuangan perusahaan sedangkan sinyal buruk berupa penurunan laba operasi atau penurunan dari jumlah dividen. Maka dari itu laporan keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam menyampaikan sinyal kepada pihak investor. Laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan wajib untuk bersifat dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan agar mampu membantu investor untuk mengambil keputusan yang tepat. Teori sinyal melandasi pengungkapan sukarela, sukarela di sini dimaksudkan diluar dari standar akuntansi yang berlaku, pihak manajemen yang memiliki informasi yang baik akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor.

Ketika suatu perusahaan memiliki audit report lag yang pendek maka ketepatan waktu dari laporan keuangan perusahaan akan meningkat, laporan keuangan perusahaan dianggap mampu untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan kemungkinan adanya manipulasi ataupun salah saji material dalam laporan keuangan mampu diminimalisir. Para investor cenderung lebih

menggemari laporan keuangan dengan audit report lag yang rendah sebagai pilihan investasinya, sehingga audit report lag yang rendah dianggap sebagai sinyal positif karena mampu untuk menarik pihak investor untuk melakukan kegiatan investasinya. Sedangkan ketika audit report lag perusahaan cenderung panjang hal ini mengindikasikan bahwa auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan menemui masalah ataupun hambatan yang menyebabkan ketidaklancaran dari proses pembuatan laporan audit yaitu tidak lengkapnya dokumen pendukung laporan keuangan, kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan, dan lain-lain. Hambatan ini membuat audit report lag yang dihasilkan semakin panjang. *Audit report lag* yang panjang tidak disukai oleh pihak investor karena berbanding lurus dengan semakin panjangnya audit report lag kemampuan dari informasi yang diberikan oleh laporan keuangan untuk mempengaruhi keputusan yang akan dibuat oleh investor semakin berkurang, dengan pokok pikiran diatas *audit report lag* yang panjang dianggap sebagai sinyal negatif. Maka dari itu teori sinyal berhubungan dengan *audit report lag*.

2.3. Laporan Keuangan

Ketika suatu perusahaan yang sahamnya telah dicatat dala Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan tersebut memiliki kewajiban untuk membuat dan mempublikasikan laporan tahunannya. Laporan yang dipublikasikan ini ditujukan untuk membantu investor dan masyarakat untuk dapat memahami dan mengetahui keadaan perusahaan selama satu periode pembukuan. Dengan mengetahui keadaan keuangan perusahaan, investor akan menjadikan laporan tersebut sebagai alat bantu dalam mengambil keputusan investasinya.

Dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2015) laporan keuangan didefinisikan sebagai proses pelaporan yang bersifat sistematis yang terdiri oleh neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan maupun catatan lain, dan materi penjelasan sebagai bagian dari laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang diatur dalam PSAK No.1 tahun 2015 yang terdiri dari dapat dipahami yang artinya laporan keuangan tersebut memiliki informasi yang cukup untuk membantu pembaca mengambil keputusan, relevan dengan fungsinya sebagai alat bantu untuk mengambil keputusan, keandalan yang artinya laporan keuangan haruslah disusun secara akurat tanpa ada yang direkayasa, dan dapat dibandingkan yang artinya laporan perlu dikeluarkan secara konsisten agar bisa diperbandingkan dengan perusahaan lain ataupun periode pembukuan yang lain.

2.4. Audit

Audit merupakan suatu proses pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen dengan tujuan untuk membuktikan kewajaran dan menemukan kecurangan dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan berdasarkan standar audit yang berlaku. Pada umumnya hasil audit dari suatu laporan keuangan perusahaan digunakan oleh para investor dalam membuat keputusan terkait dengan investasi yang akan mereka lakukan.

Menurut Agoes (2017:4)

“Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan

bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Arens et al(2010:4)

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person.”

Dari penjabaran diatas dapat diambil inti dari pengertian audit yaitu proses yang bersifat sistematis, terdapat kriteria yang ditetapkan, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti laporan keuangan, bersifat independen, kompeten dan objektif, laporan audit atas laporan keuangan perusahaan. Proses sistematis disini menjelaskan bahwa laporan audit merupakan laporan yang terstruktur dan melalui proses yang runtut dan terorganisir dengan baik. Dalam pembuatan laporan audit terdapat kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti laporan keuangan menjelaskan bahwa audit merupakan kegiatan dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan dengan cara mengumpulkan berkas-berkas yang relevan dan dibutuhkan dalam pembuatan laporan audit. Bersifat independen mengindikasikan bahwa suatu auditor haruslah bersifat netral dengan tujuan untuk menghasilkan laporan audit yang mampu untuk dipercaya. Kompeten dan objektif merupakan karakteristik yang perlu dimiliki dalam kegiatan pengauditan. Yang terakhir adalah laporan audit atas laporan keuangan perusahaan merupakan output yang dihasilkan dari kegiatan audit yang dilakukan.

2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur melalui jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode pembukuan. Dalam peraturan nomor 20 tahun 2008 dijelaskan bahwa ukuran perusahaan dibagi menjadi empat jenis yaitu perusahaan mikro, kecil, menengah, dan besar. Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki kekayaan bersih dari Rp.500.000.000,00 sampai dengan Rp. 10.000.000.000,00 dan memiliki pendapatan mulai dari Rp 2.500.000.000,00 sampai dengan Rp 50.000.000.000,00. Sedangkan perusahaan dianggap sebagai perusahaan besar ketika jumlah kekayaan bersih dan pendapatan pertahun yang dihasilkannya melebihi jumlah maksimal dari perusahaan menengah.

Dalam perusahaan besar biasanya terdapat kecenderungan untuk menyelesaikan laporan keuangan lebih cepat daripada perusahaan kecil karena diawasi oleh pihak *principal*. Hal ini bertujuan untuk mengurangi adanya dampak dari *audit report lag*. Penghitungan ukuran perusahaan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$\text{Size} = \ln(\text{total asset})$$

2.6. Audit Tenure

Audit tenure menurut Junaidi dan Jogiyanto (2010) adalah lama suatu auditor dengan klien dan diukur dengan jumlah tahun. Dalam Lee (2009) dijelaskan bahwa semakin lama waktu perserikatan antara auditor dengan suatu perusahaan, akan membuat waktu *audit report lag* semakin singkat. Hal ini didasari ketika suatu auditor telah lama bekerja sama dengan satu klien. Auditor menjadi terbiasa dan lebih paham tentang

bagaimana suatu perusahaan beroperasi dan bentuk dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan pemahaman yang dimiliki oleh auditor ini akan mempengaruhi waktu yang diperlukan untuk membuat suatu laporan audit atas perusahaan.

Peraturan tentang *audit tenure* diatur dalam PP no. 20 tahun 2015. Menjelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan dan akuntan publik dibatasi selama 5 tahun buku berturut-turut. Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan Nomor 13/POJK.03/2017 OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang menyatakan bahwa penggunaan jasa auditor independen paling lama adalah 3 tahun periode buku dan harus melewati masa *cooling-off* selama 2 tahun untuk bisa kembali melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Audit tenure akan dihitung dengan rasio waktu perikatan antara auditor dengan *auditee*, setiap tahun dihitung satu dan apabila tahun berikutnya kembali dilakukan perikatan akan ditambah 1.

2.7. Profitabilitas

Ariyani & Budiarta (2014) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan dari suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan secara efektif dan efisien. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan dari pihak manajemen yang baik dalam menjalankan tugasnya. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa metode yaitu *return of asset (ROA)*, *return of equity (ROE)*, dan

return of investmen (ROI). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE). ROE dipilih dengan alasan bahwa ROE menggambarkan kemampuan dari perusahaan untuk mendapatkan laba dan melakukan pengembalian modal dari para pihak investor. Berdasarkan pengertian diatas profitabilitas yang dilihat dari ROE sejalan dengan kebutuhan pihak *principal* dalam melihat laporan keuangan yang telah diaudit oleh perusahaan.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Priyadi (2016), dijelaskan bahwa ketika perusahaan mengalami profitabilitas, perusahaan berharap bahwa auditor mampu untuk menyelesaikan laporan audit sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan berita baik kepada investor maupun pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Dalam penghitungan profitabilitas dari perusahaan digunakan *return on equity* dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{RoE} = \text{Laba bersih} / \text{total ekuitas}$$

2.8. Audit Report Lag

Dalam Dyer and McHugh (1975) *audit report lag* didefinisikan sebagai interval dari jumlah hari sejak tanggal laporan keuangan sampai dengan laporan auditor ditandatangani. Dapat diambil kesimpulan bahwa *audit report lag* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan pembuatan laporan audit dari tanggal penutupan buku hingga waktu laporan audit tersebut ditandatangani. Semakin lama waktu dari *audit report lag* keandalan dan relevansi dari laporan keuangan

tersebut semakin berkurang, karena relevansi dari suatu laporan keuangan berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Pada perusahaan yang telah *go public*, penyampaian laporan keuangan perusahaan haruslah melewati proses audit yang dilakukan oleh auditor yang bersifat independen. Pengauditan ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan adanya penyimpangan ataupun ketidaksesuaian laporan keuangan dengan standar yang berlaku. Para auditor memerlukan waktu yang berbeda-beda dalam penyelesaian pengauditan laporan keuangan, perbedaan waktu ini didasari oleh tingkat kerumitan dan jumlah laporan keuangan dari tiap perusahaan, kinerja dari manajemen perusahaan, pemahaman auditor atas laporan keuangan perusahaan, dll.

Nufita (2017) menyatakan bahwa pada umumnya auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan pembuatan laporan auditnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Namun karena adanya keterlambatan penyelesaian laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen menyebabkan penyelesaian laporan audit juga menjadi terlambat. Keterlambatan pelaporan inilah yang disebut sebagai *audit report lag*. Menurut Bamber dan Schoderbek (1993) penundaan laporan keuangan dikaitkan dengan kesulitan finansial, adanya kontrak dalam proses dan usaha manajemen untuk menghindari penyelidikan dan ketidakpercayaan investor.

Pihak investor memiliki kecenderungan untuk menyukai laporan audit dengan *audit report lag* yang singkat. Hal ini karena ketika *audit*

report lag suatu perusahaan singkat, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja manajemen yang baik. Selain berdampak bagi perusahaan, audit report lag yang lama juga ikut mempengaruhi nama baik dari auditor yang membuat laporan audit tersebut. *Audit report lag* diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rentang waktu antara tanggal neraca 31 Desember sampai penyelesaian audit dilihat dari tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal diselesaikannya laporan keuangan.

2.9. Penelitian Terdahulu

TABEL 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Penulis	Variabel	Objek	Hasil
1	Justina Dura (2017)	X1 : Profitabilitas X2 : Liquiditas X3 : Solvabilitas X4 : Ukuran Perusahaan	105 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011- 2013	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ARL, Liquiditas berpengaruh terhadap ARL, Solvabilitas berpengaruh positif terhadap ARL, Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ARL.
2	Ni Nyoman Trisna Dewi Ariyani &I Ketut Budiarta (2014)	X1 : Profitabilitas X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Kompleksitas Operasi Perusahaan	162 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010- 2013	Profitabilitas dan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ARL sedangkan Kompleksitas

		X4 : Reputasi KAP		Operasi Perusahaann dan Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap ARL.
3	Irviona Chyntia Dewi, P. Basuki Hadiprajitno (2017)	X1 : Audit Tenure X2 : KAP Spesialisasi Manufaktur	98 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2015, dan yang telah melaporkan laporan audit kepada Otoritas Jasa Keuangan	Audit tenure berpengaruh positif terhadap ARL, KAP Spesialisasi Manufaktur memiliki pengaruh negatif terhadap ARL.
4	Dharma Nirmala Eka Makhabati & Agustinus Santosa Adiwibowo (2019)	X1 : Spesialisasi Industri KAP X2 : Reputasi Auditor X3 : Audit Tenure	49 perusahaan kimia yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017	Spesialisasi industri KAP dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap audit report lag, audit tenure berpengaruh negatif terhadap audit report lag.
5	I Putu Sastrawan & Made Yenni Latrini (2016)	X1 : Profitabilitas X2 : Solvabilitas	54 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit report lag, solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit report lag, dan

		X3 : Ukuran Perusahaan		ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit report lag.
6	Greatson Paul Hutapea & Romulo Sinabutar	X1 : Profitabilitas	34 Perusahaan sub sector manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016 - 2018	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit report lag.
		X2 : Solvabilitas		

Tabel 2.1: Sumber Olahan Penulis

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan merupakan penilaian besar kecilnya perusahaan yang diukur berdasarkan jumlah total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menyajikan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Kecenderungan ini didasari ketika suatu perusahaan terhitung sebagai perusahaan besar, perusahaan tersebut akan diawasi oleh pihak *principal*, pemerintah, dan pengawas permodalan. Selain itu perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang jauh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil dan menengah. Hal ini akan mendorong *audit report lag* yang dihasilkan menjadi lebih cepat.

Paparan diatas didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dura (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil pula *audit report lag* yang dihasilkan. Dengan pernyataan yang sama penelitian yang dilakukan oleh Ariyani & Budiarta (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* yang dihasilkan. Sedangkan terdapat penelitian yang dibuat oleh Sastrawan & Latrini (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan diatas penulis membuat hipotesis bahwa.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit report lag.

2.10.2 Pengaruh Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag

Audit tenure merupakan masa perikatan antara suatu KAP dengan perusahaan dalam hal pembuatan laporan pengauditan perusahaan. Lama waktu kerjasama ini dapat mempengaruhi *audit report lag*, ketika suatu auditor telah melakukan pengauditan atas laporan keuangan lebih dari sekali. Auditor menjadi lebih paham dengan proses dan bagaimana manajemen perusahaan dalam bekerja. Pemahaman yang dimiliki oleh auditor ini mampu mengurangi *audit report lag*. Selain itu audit tenure mampu untuk membuat auditor lebih diterima di perusahaan, karena perusahaan telah mengetahui performa dari auditor pada periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa audit tenure mampu memberikan pengaruh dengan semakin lama masa perikatan antara auditor dengan

perusahaan akan mengurangi audit report lag dari laporan audit perusahaan tersebut.

Dalam penelitian sebelumnya yang dibuat oleh Dewi dan Hadiprajitno (2017) disimpulkan bahwa audit tenure memiliki pengaruh positif terhadap audit report lag, yang artinya sejalan dengan bertambahnya masa perikatan antara auditor independen dengan perusahaan jumlah *audit report lag* akan semakin bertambah. Selanjutnya dalam penelitian yang dibuat oleh Makhabati & Adiwibowo (2019) menyimpulkan bahwa audit tenure memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag* yang artinya semakin lama masa perikatan maka semakin kecil *audit report lag* yang dihasilkan. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti membuat hipotesis yang menyatakan bahwa.

H2 : Audit tenure berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.10.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag

Profitabilitas merupakan suatu rasio yang menggambarkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efektifitas dan efisiensi dari manajemen perusahaan. Hal tersebut akan mengurangi waktu dari audit report lag untuk dihasilkan oleh auditor, karena dengan pihak manajemen perusahaan yang kompeten akan membantu auditor dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk pembuatan laporan audit secara lebih cepat. Maka dari itu profitabilitas

perusahaan yang baik akan mengurangi waktu audit report lag yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan laporan audit perusahaan.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dura (2017) menyatakan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh negatif terhadap audit report lag yang artinya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk menyelesaikan laporan audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ariyani & Budiarta (2014) dan Sastrawan & Latrini (2016) juga menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hutapea & Sinabutar (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, yang artinya tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan *audit report lag*.

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.